

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan (Hawari, 2013, *Cit.*, Guntur et al., 2022). Kecemasan sering menggambarkan situasi yang dinyatakan dengan istilah keprihatinan dan kegelisahan dimasa yang akan mendatang. Kecemasan terjadi dari perubahan emosi dengan tanda-tanda adanya perasaan tegang, khawatir dan juga perubahan fisik seperti tekanan darah dan detak jantung ataupun denyut nadi yang meningkat. Seseorang yang memiliki gangguan kecemasan memiliki pikiran atau kekhawatiran yang berlebih (Chaplin, J.P, 2009, *Cit.*, Nikmah, et al., 2022).

*World Health Organisation* (WHO, 2017) menyebutkan masalah kecemasan merupakan salah satu masalah gangguan jiwa yang sudah menjadi masalah yang sangat serius di seluruh dunia yang dihadapi individu. Data statistik WHO diperkirakan 4% populasi global saat ini mengalami kecemasan. Tahun 2019 301 juta orang di dunia mengalami gangguan kecemasan sebagai gangguan mental yang paling umum (WHO, 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar prevalensi penduduk Indonesia tahun 2018 yang mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan cemas sebesar 9,8% (Kemenkes, 2019).

Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi diantaranya kecemasan saat melakukan operasi, melahirkan, dan kecemasan pada saat terjadinya kehilangan. Salah satu kegiatan yang menimbulkan kecemasan yaitu tindakan perawatan gigi atau dikenal dengan istilah kecemasan dental (Pusparatri, E., 2016, *Cit.*, Wulandari, 2019).

Anak yang sering mengalami kecemasan adalah anak-anak usia sekolah yaitu anak usia sekolah awal (usia 5-6 tahun), anak usia sekolah pertengahan (usia 6-8 tahun), dan anak usia sekolah akhir (usia 9-12 tahun). Hasil penelitian dari beberapa jurnal menyatakan bahwa penyebab kecemasan pada anak-anak umur sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dari lingkungan orang tua yang juga takut terhadap perawatan gigi, pengalaman ke dokter gigi sebelumnya,

kepribadian seseorang, ketakutan yang muncul secara umum dan umur juga merupakan faktor dari kecemasan (Dean et al., 2011, *Cit.*, Wulandari, 2019).

Usia sekolah anak sedang dalam periode mampu memahami lingkungan dan memiliki rasa ketertarikan yang tinggi, sudah mulai mengenal dunia luar sehingga akan merasakan langsung bagaimana keadaan sekitar dan alat-alat pemeriksaan gigi yang akan terasa asing. Situasi seperti itu anak akan mulai merasa cemas (Sara Mclean, 2020).

Penelitian yang dilakukan Silaban dan Lestari (2023) disalah satu sekolah yang ada di Jawa Barat mengenai kecemasan dental pada anak usia 8-10 tahun hasil penelitian menunjukkan anak memiliki kecemasan dental yang tinggi, yaitu pada usia 10 tahun (23,07%), usia 8 tahun (16,9%), dan 9 tahun (20%), pada penelitian ini menunjukkan antara usia 8 – 10 tahun, anak usia 9 dan 10 memiliki kecemasan yang lebih tinggi (Silaban & Lestari, 2023). Anak memiliki kesan rasa takut yang membuatnya cemas terhadap tindakan perawatan gigi maka kesehatan gigi dan anak perlu diperhatikan agar anak tidak takut untuk dilakukan pemeriksaan gigi, yang mengakibatkan kesehatan giginya tidak terkontrol dan terdapat banyak gigi berlubang (Sanger et al., 2017, *Cit.*, Silaban, N., & Lestari, S. 2023).

Kecemasan terhadap tindakan perawatan gigi yang dimiliki oleh anak membuat terjadinya keterlambatan atau penundaan pasien anak dalam pemeriksaan gigi (Silaban & Lestari, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Jawa Barat tahun 2018 menunjukkan persentase gigi rusak, berlubang ataupun sakit pada usia 5-9 tahun adalah 55,52% dan pada usia 10-14 tahun sebesar 39,80%. Sedangkan persentase yang menerima perawatan melalui dokter gigi 21,13% untuk usia 5-9 tahun dan 16,93% untuk usia 10-14 tahun (Kemenkes, 2019).

Prevalensi penyakit gigi dan mulut dapat berkurang pada anak dengan melakukan perawatan gigi sejak dini (Nuraskin, 2021). Perawatan gigi adalah hal terpenting untuk melindungi kesehatan gigi dan mulut anak karena dengan dilakukan pemeriksaan gigi, gigi menjadi terkontrol, sehingga dapat diketahui tindakan perawatan apa yang diperlukan anak untuk mempertahankan kesehatan serta mengembalikan fungsi normal dari rongga mulut (Gultom & Ratnasari Dyah, 2017). Kebanyakan anak ketika berkunjung ke tempat praktek perawatan gigi

kurang kooperatif selama proses perawatan berlangsung, mengakibatkan dokter atau perawat gigi mengalami kesulitan saat melakukan tindakan perawatan. Tanggapan negatif anak tentang perawatan gigi dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menyebabkan anak menolak untuk melakukan perawatan gigi (Erwan F.A., 2013, *Cit.*, Senjaya, *et al.*, 2021),

Upaya untuk mengurangi ketidak-efisienan perawatan akibat kecemasan pada anak, saat ini telah banyak dikembangkan beberapa terapi keperawatan untuk menangani kasus kecemasan seperti adanya terapi distraksi, relaksasi dan terapi nafas dalam. Salah satu terapi distraksi adalah menggunakan terapi musik yang dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien (Harpindo Nismal, 2018). Campbell menerangkan bahwa musik memiliki beberapa manfaat, yaitu dapat menutupi perasaan yang tidak menyenangkan, dapat mempengaruhi pernafasan, denyut jantung, denyut nadi, dan tekanan darah, musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stress, dan dapat menimbulkan rasa aman dan sejahtera. Dari penjelasan Campbell tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa musik sangat berpengaruh terhadap kecemasan seseorang (Chambell, 2001, *Cit.*, Sillehu & Susanti, 2019),

Terapi melalui musik berhubungan tentang musik sedatif atau musik yang menenangkan. Banyak sekali tipe musik sedatif, seperti musik modern, klasik, *country*, barat, dan musik yang nyaman didengar. Terapi musik yang dianjurkan untuk mengurangi kecemasan harus memiliki tempo yang lambat dan tidak adanya perubahan yang mendadak dengan *timbre* yang tajam (Bradt & Dileo 2014, *Cit.*, Avriany, *Cit.*, Bifikri 2021)

Murottal Al-Qur'an merupakan bacaan dengan nada rendah yang berirama teratur, tidak ada perubahan yang mencolok, dan tempo yang sedang 60-70 ketuk permenit, sesuai dengan standar musik sebagai terapi yang memiliki kesamaan bahkan memiliki nilai spiritual yang jauh lebih besar daripada musik (Widayarti, 2011, *Cit.*, Apriyeni & Helena Patricia, 2021). Murottal Al-Qur'an merupakan salah satu jenis *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang menggunakan teknik distraksi yang berfungsi untuk mengatasi kecemasan dengan metode mengalihkan perhatian pasien melalui lantunan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau jam

sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang (Hussein Rassool, G., 2015, *Cit.*, Apriyadi, 2022).

Murottal Al-Qur'an dengan tempo yang lambat serta harmonis dapat mengaktifkan hormon *endorphin*. Mekanisme ini dapat meningkatkan perasaan rileks, mengurangi perasaan takut, tegang, serta memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah, memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak (Al-Kahil, A.D., 2018). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Mirza Isna *et al.*, (2019) bahwa adanya penurunan yang signifikan tingkat kecemasan, stress dan tekanan darah setelah dilakukan intervensi murottal Al-Qur'an. (Mirza Isna *et al.*, 2019).

Murottal Al-qur'an merupakan rekaman suara Al-qur'an yang dilagukan oleh seorang Qori (pembaca Al-qur'an). Secara fisiologis terapi murottal Al-Qur'an dapat mempengaruhi sel-sel tubuh, dan memberikan manfaat berupa relaksasi pada pasien yang dicapai melalui dua mekanisme, dengan memahami makna dari setiap ayat Al-Qur'an, dan melalui suara atau bacaan Al-Qur'an (Emoto, M., 2001, *Cit.*, Dianti, M.R., *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Al Qadiy tentang pengaruh Al Qur'an bagi organ tubuh, membuktikan dengan mendengarkan bacaan ayat ayat Al Qur'an, seorang Muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun tidak, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Penurunan depresi, kecemasan, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitian (Ahmad Al Qadiy, 2012., *Cit.*, Wulandari, 2019).

Sya'ban Ahmad Salim (2012) menyatakan bahwa salah satu bacaan Al-Qur'an yang paling baik digunakan untuk menurunkan kecemasan yaitu Surat Ar-Rahman karena memiliki nada yang harmoni, konsisten, dan mendayu-dayu. Ritme yang lambat dan volume yang rendah menimbulkan efek rileks. Hal tersebut telah di uji di Laboratorium Seni Fakultas Budaya dan Seni Universitas Negeri Semarang (Salim, S.A., 2012, *Cit.*, Alwaliyah, 2020).

Latar belakang di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianti, M.R., *et al.*, (2021) Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Stres Mencit

(Mus Musculus) dengan hasil terapi murottal ini dapat menurunkan kadar kortisol mencit yang dipapar stres kebisingan (Dianti, M.R., *et al.*, 2021).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nikmah, *et al.*, (2022) tentang Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Gili Trawangan RSUD Provinsi NTB. Pada penelitian ini dilakukan kepada 16 responden dengan diperdengarkan terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman sekitar 15 menit 50 detik menggunakan alat bantu *earphone* dengan hasil terdapat pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an surag Ar-Rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di ruang Gili Trawangan RSUD Provinsi NTB dengan nilai signifikan rank  $p = 0,003$  yang menunjukkan adanya perubahan ke arah positif.

Berdasarkan latar belakang diatas dan survei awal yang dilakukan pada tanggal 18 November 2023 terhadap 10 siswa sekolah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Lisda Kecamatan Bungurasi, ditemukan nilai rata-rata kuesioner kecemasan sebesar 40 dengan kriteria memiliki kecemasan dan denyut nadi 91,3 dengan kriteria sangat cemas. Survey awal menggambarkan bahwa banyak anak yang merasakan gangguan kecemasan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akan diangkat kedalam skripsi dengan judul "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pemeriksaan Gigi Anak Usia 9-12 tahun di Sekolah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Lisda Kecamatan Bungursari".

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka yang ingin peneliti ketahui adalah "Bagaimana Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Perawatan Gigi Anak Usia 9-12 Tahun di Sekolah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Lisda Kecamatan Bungursari?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pemeriksaan Gigi Anak di Sekolah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Lisda Kecamatan Bungursari, Tasikmalaya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui rata-rata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi berlangsung dengan diberikan terapi murottal Al-Qur'an.

1.3.2.2 Mengetahui rata-rata denyut nadi antara sebelum dan sesudah pemeriksaan gigi anak dengan diberikan terapi murottal Al-Qur'an.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman yang nyata bagi penulis mengenai pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pemeriksaan gigi anak.

### 1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan Terdekat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan media penambah dalam pelaksanaan pemeriksaan gigi dan mulut khususnya untuk mengurangi kecemasan pada saat pemeriksaan gigi anak sehingga dapat tercapai perawatan gigi anak yang optimal.

### 1.4.3 Bagi Anak

Hasil penelitian dapat mengubah paradigma kesehatan terhadap kecemasan saat pemeriksaan gigi, memotivasi anak dan agar lebih memperhatikan kebersihan gigi dan mulut.

### 1.4.4 Bagi Sekolah

Menambah wawasan tentang kesehatan gigi dan mulut, dan memotivasi anak, guru dan kepala sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis mengenai Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Saat Pemeriksaan Gigi Anak Usia 9-12 Tahun di Sekolah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Lisda Kecamatan Bungursari, Tasikmalaya belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, namun ada kemiripan dengan penulis sebelumnya, yaitu :

1.5.1 Dianti, M.R., *et al.*, (2021) Efektivitas Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Stres Mencit (*Mus Musculus*). Persamaan penelitian yaitupelafalan surah Al-

Qur'an. Perbedaan pada penelitian ini yaitu alat ukur, metode dan desain penelitian, Lokasi penelitian, sasaran penelitian dan waktu penelitian

1.5.2 Nikmah, *et al.*, (2022). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Gili Trawangan RSUD Provinsi NTB. Perbedaan penelitian yaitu desain penelitian, alat ukur, lokasi penelitian, sasaran penelitian dan waktu penelitian.

1.5.3 Amelia, S., *et al.*, (2022). Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Murottal Al-Quran terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. Persamaan pada penelitian yaitu metode penelitian dan Teknik pengambilan sampel. Perbedaan penelitian yaitu alat ukur, pelafalan Al-Qur'an, lokasi penelitian, sasaran penelitian dan waktu penelitian.